

FILM BILA ESOK IBU TIADA

(Analisis Semiotika Roland Barthes Film Makna Perjuangan Seorang Ibu
Dalam Film “Bila Esok Ibu Tiada”)

SKRIPSI

OLEH:

WENNY CICI BUTAR-BUTAR
218530079



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2025

FILM BILA ESOK IBU TIADA

(Analisis Semiotika Roland Barthes Film Makna Perjuangan Seorang Ibu
Dalam Film “Bila Esok Ibu Tiada”)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

OLEH:

WENNY CICI BUTAR-BUTAR
218530079

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 30/3/26

Access From (repository.uma.ac.id)30/3/26

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : FILM BILA ESOK IBU TIADA

(Analisis semiotika Roland Barthes film makna perjuangan seorang ibu dalam film “bila esok ibu tiada”)

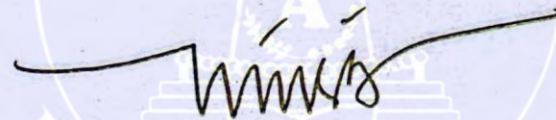
Nama : Wenny Cici Butar-Butar

Npm : 218530079

Prodi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh

Pembimbing



Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si

Mengetahui

Dekan

Ka Prodi Ilmu Komunikasi



Dr. Walid Musthfa, S. S.Sos., M.I.P



Amrik Wal Hidayat, S.Sos. M.Ap

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Tanggal Lulus: 26 September 2025

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 30/3/26

Access From (repository.uma.ac.id)30/3/26

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai syarat untuk memperoleh sarjana yang merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu didalam penulisan skripsi ini yang telah saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah saya tulis sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan juga etika penulisan Ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan juga sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, dan apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat di dalam skripsi ini.



Medan

Wenny cici Butar-Butar
218530079

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/ SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Wenny Cici Butar-Butar

NPM : 218530079


Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Demi pembangunan ilmu pengetahuan saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak bebas Non eksklusif (*Non-eksklusif Royalti Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **FILM BILA ESOK IBU TIADA (Analisis semiotika roland barthes film makna perjuangan seorang ibu dalam film “bila esok ibu tiada”)** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas loyalty Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihkan media/ formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*Data Base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/ skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Hal ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat Medan, 22 oktober 025


Wenny Cici Butar-Butar

ABSTRAK

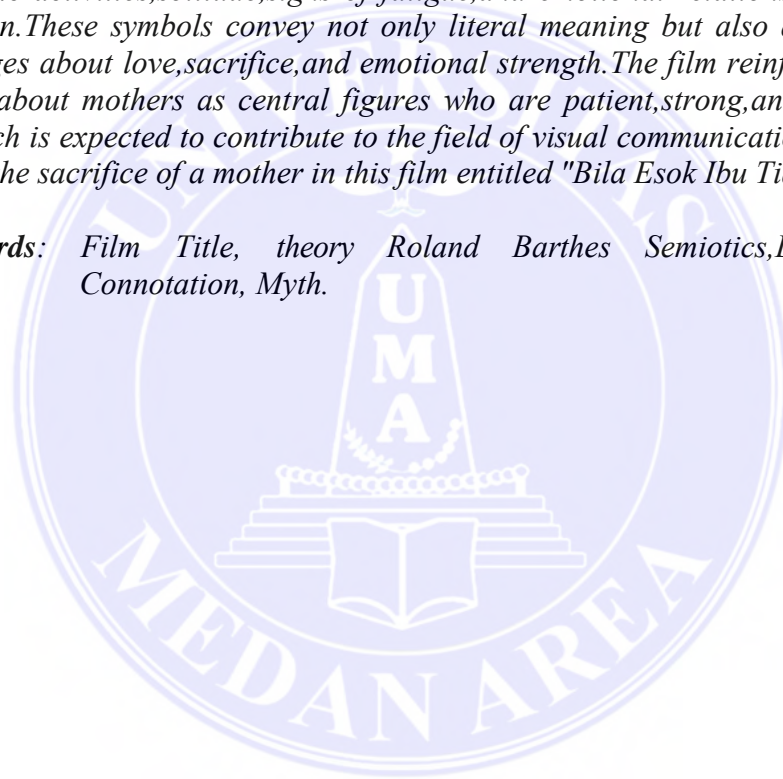
Penelitian ini berjudul Makna Perjuangan Seorang Ibu dalam Film Bila Esok Ibu Tiada Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Bertujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis bagaimana makna perjuangan seorang ibu direpresentasikan dalam film melalui Pendekatan semiotika Roland Barthes. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika Barthes yang membagi makna menjadi tiga tingkatan, denotasi (makna literal), konotasi (makna simbolik) dan mitos (makna budaya). Metode yang digunakan adalah Kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi visual terhadap adegan film dan dokumentasi simbol-simbol visual yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film merepresentasikan perjuangan ibu melalui simbol aktivitas domestik, kesendirian, Ekspresi kelelahan, serta relasi emosional dengan anak-anak. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga dengan pesan simbolik tentang kasih sayang, Pengorbanan, dan kekuatan emosional seorang ibu. Film ini juga memperkuat mitos budaya Mengenai sosok ibu sebagai figur yang sabar, kuat, dan rela berkorban untuk keluarga Tercinta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi Visual dan memperkaya pemahaman mengenai pengorbanan seorang ibu dalam film ini yang Berjudul “Bila Esok Ibu Tiada”

Kata Kunci: Judul Film, Teori Semiotika Roland Barthes Denotasi, Konotasi, Mitos.

ABSTRACT

This study is titled *"The Meaning of a Mother's Struggle in the Film 'Bila Esok Ibu Tiada A Semiotic Analysis of Roland Barthes The purpose of this research is to analyze how the struggle of a mother is represented in the film using Roland Barthes' semiotic approach. The theory applied divides meaning into three levels denotation (literal meaning), connotation (symbolic meaning), and myth (cultural meaning). The method used is qualitative descriptive, with data collected through visual observation of film scenes and documentation of relevant visual symbols. The results show that the film represents a mother's struggle through symbols such as domestic activities, solitude, signs of fatigue, and emotional relationships with her children. These symbols convey not only literal meaning but also deep symbolic messages about love, sacrifice, and emotional strength. The film reinforces cultural myths about mothers as central figures who are patient, strong, and selfless. This research is expected to contribute to the field of visual communication studies and about the sacrifice of a mother in this film entitled "Bila Esok Ibu Tiada"*

Keywords: *Film Title, theory Roland Barthes Semiotics, Denotation, Connotation, Myth.*



RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Pematang Siantar pada 20 agustus 2001 Dengan Nama lengkap Wenny cici Butar-Butar. Penulis merupakan putri dari Bapak Esron Butar-Butar dan Ibu Rismawati Sianipar Anak ke 4(empat) dari 5(lima) bersaudara. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 091534 Rajahombang, Kabupaten Simalungun, dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Hutabayuraja, Kabupaten Simalungun. Selama tiga tahun bersekolah, penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya dalam bidang seni tari Tortor Simalungun, baik pada acara di sekolah maupun pada kegiatan tingkat kabupaten. Penulis menyelesaikan pendidikan di SMP Negeri 3 Hutabayuraja pada tahun 2016.

Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Pematangsiantar. Pada masa itu, penulis mengikuti beberapa organisasi sekolah, yaitu Paskibras (Pasukan Pengibar Bendera) dan Brimantala (pencinta alam). Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas 2019, penulis mencoba mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur UTBK, namun belum berhasil.

Penulis kemudian merantau ke Jakarta selama kurang lebih satu tahun. Setelah kembali ke kampung halaman, penulis berencana kembali mengikuti seleksi perguruan tinggi negeri. Namun, pada awal tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan berbagai keterbatasan, termasuk pembatasan aktivitas masyarakat. Dalam situasi tersebut, penulis hanya dapat bersabar dan berdoa. Pada tahun 2021, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Medan Area (UMA), memilih Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Program Studi Ilmu Komunikasi.

Pada tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) selama satu bulan di Kantor Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sumatera Utara di bidang Pencegahan. Setelah menyelesaikan seluruh mata kuliah Berkat bimbingan Tuhan Yang Maha Esa, dukungan, serta doa dari kedua orang tua, penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Medan Area dengan menyusun skripsi yang berjudul: “*Film Bila Esok Ibu Tiada (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Makna Perjuangan Seorang Ibu dalam Film ‘Bila Esok Ibu Tiada’)*”.



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis Panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya, serta kasih karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Adapun judul penelitian saya adalah Film Bila Esok Ibu Tiada (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Makna Perjuangan Seorang Ibu Dalam Film “Bila Esok Ibu Tiada”) Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang telah membesarkan, mendidik dengan baik penuh kasih sayang dan cinta kasih.

Kepada kedua orang tua saya bapak Eron Butar-Butar dan Ibu saya Rismawati Sianipar yang saya hormati dan saya sayang, saya mengucapkan terimakasih banyak atas segala kasih sayang, Doa dan perjuangan untuk menyekolahkan ke- 5 anak-anaknya hingga sampai selesai dalam pendidikannya.

Dengan penuh kesadaran penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata kesempurnaan. Penulis mengharapkan dengan adanya ini setidaknya dapat membantu penelitian lain yang berkaitan mengenai perfilman internasional atau go internasional, Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Dr. Walid Mustafa Sembiring, S.Sos, M.IP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Selamat Riadi, M. Ikom, selaku Wakil Dekan Bidang Penjamin Mutu Akademik Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP, selaku Ketua Program Studi

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

5. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita M .Si selaku Dosen Pembimbing terima kasih yang telah banyak membantu saya dalam penulisan skripsi ini hingga selesai,yang saya banggakan dan saya hormati selalu sabar membimbing untuk selalu teliti dalam penulisan skripsi saya.
6. Kepada Abang saya Heri parmonangan butar-butar dan eduard kardo Butar-Butar, saya mengucapkan terimakasih banyak atas kasih sayang, cinta yang tulus, yang selalu mendoakan dalam proses hidup saya selama ini dan selalu memenuhi kebutuhan dan keinginan saya selama perkuliahan hingga sampai selesai.
7. Kepada saudari perempuan saya Natalia Butar-butar sebagai kakak perempuan satu-satunya saya mengucapkan terimakasih atas segala kekhawatiran terhadap saya selama ini dengan penuh kasih sayang.
8. Kepada saudara laki-laki (anak bungsu) Rio pernando Butar-Butar saya mengucapkan terimakasih atas segala ucapan baik dan doa yang selalu memberikan semangat dalam setiap Langkah-Langkah yang akan saya hadapi selama ini.
9. Kepada teman saya Astri Angelita Hasibuan dan Azis pinem yang selama ini bertahan dari tahun 2022 mau mengenal satu sama lain dan dekat hingga sampai sekarang dalam proses pembuatan skripsi ini berjuang sama sama demi masa depan masing masing. Dan saya juga mengucapkan terimakasih banyak atas segala kebahagiaan penuh keceriaan, berbagi cerita satu sama lain selama masa perkuliahan ini Dan kepada teman-teman yang lainnya

yang saya kenal dan dekat tidak bisa saya sebut

satu-persatu saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

10. Kepada seseorang istimewa dalam hidup saya, yang saya sayang dan cinta Mex Wober Frans Yosep Sinaga Terima Kasih telah berbesar hati yang selalu sabar menemani, mendengarkan keluh kisah, memberikan dukungan Penuh kasih, Semangat dan Ketulusan, menjadi bagian dari perjalanan skripsi saya.



DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
BAB II TINJAU PUSTAKA	6
2.1 Film sebagai komunikasi massa	7
2.2 Audio-Visual dalam Komunikasi Massa Film	9
2.3 Komunikasi keluarga	10
2.4 Semiotika film	11
2.5 Teori semiotika	12
2.6 Perjuangan	17
2.7 Kerangka pemikiran.....	20
2.8 Penelitian Terdahulu	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Metodologi Penelitian.....	24
3.2 Waktu penelitian.....	24
3.3 Sumber data.....	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5 Teknik Analisis Data	27
3.6 Triangulasi Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	30
4.1 Sinopsis Film.....	30
4.2 Hasil penelitian.....	31
4.3 Makna Perjuangan dalam Film Bila Esok Ibu Tiada	64
4.4 Validasi hasil penelitian dengan ahli	66

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR LAMPIRAN	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	2024 Kerangka Pemikiran	21
Gambar IV.1	Memvalidasi hasil penelitian dengan ahli.....	75



DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Peta Tanda Roland Barthes	15
Tabel II.3 Peneltian terdahulu	23
Tabel IV.1 hasil penelitian	32
Tabel IV.2 hasil peneeltian	34
Tabel IV.3 hasil peneltian	36
Tabel IV.4 hasil penelitian	38
Tabel IV.5 tabel hasil penelitian	39
Tabel IV.6 hasil peneltian	42
Tabel IV.7 hasil peneltian	43
Tabel IV.8 hasil penelitian	45
Tabel IV.9 hasil penelitian	46
Tabel IV.10 hasil penelitian	49
Tabel IV.11 hasil penelitian	52
Tabel IV.12 hasil peneltian	54
Tabel IV.13 hasil peneltian	56
Tabel IV.14 hasil peneltian	57
Tabel IV.15 hasil peneltitna	60
Tabel IV.16 hasil penelitian	62
Tabel IV.17 hasil penelitian	64

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Film merupakan salah satu media komunikasi visual yang memadukan elemen gambar, Suara dan narasi untuk menyampaikan cerita, pesan, atau makna tertentu kepada audiens. Sebagai produk seni dan hiburan, film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas kehidupan, menyentuh emosi penonton, dan menginspirasi melalui alur cerita yang mendalam. Dalam konteks komunikasi massa, film sering kali digunakan sebagai sarana untuk Menyampaikan kritik sosial, mempromosikan nilai budaya, atau sekadar memberikan hiburan. Berbeda dengan media komunikasi lainnya, film mampu menghadirkan pengalaman yang Imersif melalui perpaduan elemen visual dan audio yang dirancang secara kreatif.

Film juga memiliki sifat multidimensi karena menggabungkan berbagai aspek seni Seperti sinematografi, penyutradaraan, musik, dan acting. untuk menciptakan sebuah karya Yang menyeluruh. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi medium untuk Merefleksikan isu-isu sosial, budaya, dan politik yang relevan dalam kehidupan manusia Melalui simbol, dialog, dan visualisasi, film memiliki kekuatan untuk memengaruhi persepsi Dan membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat.

Lebih jauh, film sering kali berfungsi sebagai cerminan kehidupan. Melalui cerita dan karakter yang dihadirkan, audiens dapat mengenali dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Film juga mampu mengangkat isu-isu sensitif dan memberikan wawasan baru tentang Masalah sosial yang jarang dibahas. Oleh karena

itu, analisis film tidak hanya penting dalam Kajian seni, tetapi juga dalam studi budaya, komunikasi, dan bahkan ideologi.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* merupakan sebuah karya yang menggugah emosi dan Menyentuh hati penonton melalui pengorbanan hubungan seorang ibu dengan anak Anaknya. Film ini berfokus pada perjuangan seorang ibu dalam menghadapi tantangan Kehidupan serta pengorbanannya demi memastikan masa depan yang lebih baik bagi keluarganya. Dengan alur cerita yang penuh emosi, film ini berhasil menyajikan tema yang Universal tentang cinta, pengorbanan, dan makna keluarga.

Salah satu alasan utama ketertarikan terhadap film ini adalah kemampuannya untuk Merefleksikan realitas kehidupan masyarakat, khususnya perjuangan yang sering kali Dihadapi oleh seorang ibu dalam menjalankan perannya sebagai tulang punggung keluarga. Film ini juga menonjolkan simbol-simbol yang kuat, seperti rumah, makanan, dan pelukan Seorang Ibu, Yang masing-masing memiliki makna mendalam dalam konteks keluarga. Selain itu Visualisasi dan musik latar yang digunakan dalam film ini turut memperkuat emosi yang Ingin disampaikan kepada audiens.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang paling terkenal, Film yang Disebut media komunikasi massa, disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman, yaitu film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media Komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara Dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan Tidak hanya sebagai media yang mencerminkan sebuah realitas, namun film juga membentuk Realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama

secara Serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari status, umur, agama, etnis, dan tempat Tinggal (Sri Wahyuningsih, 2009).

Film sama seperti kehidupan manusia yang nyata, ditampilkan dari gambar yang Bergerak dan hidup serta memiliki suara sebagai pendukung yang berisi pesan untuk Disampaikan kepada penonton. Pesan yang disampaikan mudah diterima oleh masyarakat Karena memiliki kedekatan dan kemiripan pada kehidupan nyata. Pesan moral banyak Disampaikan melalui media komunikasi diantaranya dapat menggunakan media audio visual berupa film.

Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan Dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya serta film dapat digunakan sebagai media Untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebudayaan. Film sebagai media komunikasi massa Memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan Kepada penontonnya.

Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif. Banyak orang-orang Yang bisa menanggapi pesan dari suatu film dengan mudah. Tetapi banyak juga yang kesulitan dalam hal ini. Apalagi yang menonton hanya dengan maksud hiburan belaka. Banyak yang mengkritik orang-orang yang menganalisis film karena menurut mereka hal ini Adalah sia-sia dan film tidak dinikmati sama sekali. Hal ini sebenarnya tidaklah salah, karena Setiap orang berhak menentukan dengan caranya sendiri bagaimana ia akan memproses suatu film, seperti salah satunya dengan menikmati suatu film tanpa terlalu serius memikirkan Makna pesan di baliknya. Akan tetapi, salah jika mengatakan dengan menganalisis film Seseorang tidak dapat menikmati film itu sama sekali.

Dalam konteks penelitian film *Bila Esok Ibu Tiada* relevan untuk dianalisis

karena Merepresentasikan perjuangan dan makna cinta seorang ibu dari sudut pandang semiotika. Elemen-elemen visual dan naratif dalam film ini memberikan ruang untuk memahami makna Denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya.

Film ini juga memperlihatkan bagaimana budaya dan nilai-nilai masyarakat Memengaruhi cara pandang terhadap peran seorang ibu dalam keluarga. Film *Bila Esok Ibu Tiada* termasuk dalam genre drama keluarga. Genre ini dikenal karena fokusnya pada Dinamika emosional dan hubungan antar anggota keluarga. Dalam genre ini, elemen-elemen Cerita dirancang untuk menyentuh perasaan penonton melalui konflik, pengorbanan, dan cinta. Genre drama keluarga sering kali mengangkat tema-tema universal seperti kasih sayang, Perjuangan, dan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan berbagai kalangan masyarakat.

Sebagai bagian dari genre drama keluarga, film ini menggunakan pendekatan emosional Yang mendalam melalui dialog yang kuat, simbol visual yang penuh makna, dan alur cerita Yang mengedepankan hubungan ibu dan anak. Kombinasi elemen-elemen ini menciptakan Pengalaman menonton yang mampu menggugah kesadaran penonton tentang pentingnya Peran seorang ibu dalam keluarga.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi perjuangan seorang ibu direpresentasikan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*?
2. Bagaimana makna konotasi perjuangan seorang ibu tercermin dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*?

3. Bagaimana mitos tentang peran ibu dalam budaya masyarakat direpresentasikan melalui film *Bila Esok Ibu Tiada*?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis representasi makna denotasi perjuangan seorang ibu dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.
2. Mengungkap makna konotasi yang tercermin dalam simbol-simbol visual dan naratif di film *Bila Esok Ibu Tiada*.
3. Mengidentifikasi mitos tentang peran ibu yang direpresentasikan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* dan relevansinya terhadap budaya masyarakat.

- a. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- b. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang kajian komunikasi visual, Khususnya dalam penerapan teori semiotika Roland Barthes pada analisis film. Dengan fokus pada denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang cara film merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial.

- c. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembuat film tentang pentingnya Penggunaan elemen visual, naratif, dan mitos dalam menyampaikan pesan-pesan emosional Dan sosial kepada audiens. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi

Akademisi, mahasiswa, dan peneliti yang tertarik pada kajian semiotika dan representasi dalam media, serta memahami bagaimana film yang dapat merefleksikan isu-isu budaya dan nilai-nilai masyarakat.



BAB II

TINJAU PUSTAKA

2.1 Film sebagai komunikasi massa

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki daya tarik estetika. Karena menyajikan elemen visual dan audio secara bersamaan. Menurut McQuail (2010), Komunikasi massa melalui film memungkinkan penyampaian pesan kepada khalayak yang Luas, melintasi berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan Budaya.

Sebagai media massa, film memiliki kekuatan untuk merepresentasikan realitas sosial dan budaya melalui konstruksi cerita, dialog, dan visual. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, disebutkan bahwa film adalah karya seni Budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan Asas sinematografi. Film menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan karena mampu membangun pengalaman imersif melalui kombinasi elemen naratif dan visual.

Film juga memberikan pengaruh yang besar karena sifatnya yang multidimensi. Elemen-elemen seperti sinematografi, musik, dan akting bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan makna yang kompleks dan mendalam. McQuail menekankan bahwa media seperti film memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi dan menyampaikan ideologi kepada audiens secara efektif. Dalam konteks semiotika, Barthes (1977) menegaskan bahwa film sebagai media komunikasi massa berfungsi sebagai tanda yang membawa makna Denotatif, konotatif, dan mitos. Misalnya, adegan atau simbol dalam film tidak

hanya Menyampaikan secara langsung tetapi juga membangkitkan emosi dan interpretasi yang lebih dalam sesuai dengan Konteks budaya penonton.

Film "Bila Esok Ibu Tiada menunjukkan visual perjuangan seorang ibu melalui elemen Dan naratifnya. Simbol-simbol seperti makanan, pelukan, dan dialo emosional Mencerminkan Realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Film ini juga Menciptakan mitos tentang pengorbanan ibu sebagai simbol kekuatan dan kasih sayang tanpa Batas. Dengan demikian, film menjadi medium yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai Budaya dan sosial.

Film merupakan penayangan hasil konstruksi oleh pembuatnya dari hasil rekam dan Citra realitas di dunia nyata, dengan tujuan memberikan pengalaman pada khalayak bahwa Apa yang ditayangkan seolah-olah adalah realitas sungguhan. Khalayak hanya menerima Gambaran realitas dan tidak utuh, sebab realitas sesungguhnya tidak akan pernah sama Dengan realitas hasil konstruksi pembuat film (Tambuaraka, 2003). Film merupakan salah satu Saluran media massa yang berisi pesan dari sebuah realitas fenomena sosial sehari-hari untuk Kemudian diproyeksikan ke layar kaca.

Film selalu merekam kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial. Agar lebih mudah Di terima maka realitas tersebut dibungkus dengan gambaran yang menarik dari sebuah film. Layaknya sebuah media massa, film lebih mudah mempengaruhi masyarakat lewat jalan Cerita yang diangkat. Film memanfaatkan audio visual serta gerakan dalam penyampaian Pesannya. Alur cerita yang terkesan menarik menjadikan film lebih mudah mempengaruhi Minat penonton. Tanpa disadari film memberikan akses kepada penonton untuk menangkap Pesan yang tersirat dalam jalan cerita untuk dikaitkan pada realitas sosial di lingkungan. Film Meningkatkan

daya imajinasi dan emosional penontonnya lebih tinggi. Film juga seringkali

Menjadi cerminan suatu bangsa karena mempresentasikan budaya yang ada dan mempengaruhi Kebudayaan negara tersebut (Ulfah, 2018)

Audio-Visual dalam Komunikasi Massa Film

Film sebagai media komunikasi massa memadukan elemen audio visual untuk Menyampaikan pesan, cerita, dan makna secara efektif kepada audiens. Elemen visual, seperti Sinematografi, pencahayaan, warna, dan komposisi gambar, bekerja secara harmonis dengan Elemen audio, seperti musik latar, efek suara, dan dialog, untuk menciptakan pengalaman yang Imersif. Elemen ini bersama-sama membangun suasana, mengarahkan emosi penonton, dan Memperkuat narasi yang disampaikan.

Menurut Lester (2006), komunikasi visual memiliki kekuatan untuk menyampaikan Pesan yang kompleks melalui elemen-elemen seperti simbol, gambar, dan warna. Film, sebagai Bentuk komunikasi visual, melibatkan penggunaan estetika visual untuk menciptakan pesan Yang mendalam dan bermakna. Selain itu, Arnheim (1974) menjelaskan bahwa persepsi Visual manusia terhadap film dipengaruhi oleh tata artistik, sudut kamera, dan tekstur visual Yang digunakan.

Sementara itu, elemen audio memainkan peran penting dalam memperkuat narasi dan Menciptakan hubungan emosional antara audiens dan cerita. Musik, misalnya, dapat Menciptakan suasana hati tertentu, seperti ketegangan, kebahagiaan, atau kesedihan, tergantung Pada konteks adegan. Menurut McQuail (2010) kombinasi audio dan visual dalam film Memungkinkan penyampaian pesan yang lebih kaya dan mendalam, sehingga meningkatkan

Efektivitas komunikasi massa.

Dalam konteks semiotika Roland Barthes(1977)menyoroti bahwa elemen audio Visual dalam film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan,tetapi juga sebagai tanda.

Yang membawa makna denotatif, konotatif, dan mitos.Sebagai contoh,penggunaan warna Merah dalam adegan tertentu dapat menandakan cinta(denotasi),gairah atau bahaya (konotasi),dan keberanian atau semangat yang terkait dengan budaya tertentu(mitos).

Komunikasi keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses pertukaran informasi,perasaan,dan pemikiran di Antara anggota keluarga untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling pengertian. Sebagai unit sosial terkecil,keluarga memiliki peran penting dalam membentuk identitas, Nilai,dan perilaku individu.Menurut Devito(2013)komunikasi keluarga melibatkan berbagai Aspek,termasuk komunikasi verbal,nonverbal,dan emosional yang mencerminkan dinamika Hubungan antaranggota keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu untuk belajar berkomunikasi Dan memahami norma sosial.Miller-Day(2011)menekankan bahwa komunikasi keluarga Yang sehat ditandai oleh keterbukaan, kepercayaan, dan dukungan emosional. Di sisi lain, Komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat memunculkan konflik, kesalahpahaman,dan Bahkan jarak emosional antaranggota keluarga.

Elemen dalam Komunikasi Keluarga

1. **Komunikasi Verbal:** Kata-kata yang diucapkan,baik dalam bentuk

percakapan Sehari-hari maupun diskusi formal. Pesan verbal dalam keluarga mencakup instruksi, nasihat, dan ungkapan kasih sayang.

2. **Komunikasi Nonverbal:** Ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, dan kontak mata. Menurut Mehrabian (1972), komunikasi nonverbal sering kali lebih kuat dalam menyampaikan emosi dibandingkan komunikasi verbal.
3. **Komunikasi Emosional:** Penyampaian perasaan, seperti cinta, empati, dan dukungan. Elemen ini penting dalam menciptakan kedekatan emosional antar anggota keluarga (Satir, 1983).

Komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik, membangun kepercayaan, dan meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Menurut Gudykunst (2004), komunikasi keluarga juga menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan membangun pola perilaku yang akan diinternalisasi oleh generasi berikutnya.

Dalam konteks modern, tantangan komunikasi keluarga semakin meningkat seiring dengan perubahan teknologi, peran gender, dan dinamika sosial. Penggunaan teknologi komunikasi, seperti media sosial, dapat memperluas interaksi antar anggota keluarga, tetapi juga dapat mengurangi kedalaman hubungan jika tidak digunakan dengan bijak.

Semiotika film

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Film dianggap lebih

sebagai media hiburan Ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau Persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa Sebenarnya film sangat berpengaruh, McQuail(2010) menyatakan bahwa pesan yang Terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan Bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Pentingnya Pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian di dasari oleh pertimbangan bahwa film Memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi di dasari oleh alasan Bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik (McQuail, 2010:14) Secara mendalam.

Film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya dan Juga mendapatkan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk Masyarakatnya. Film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di Tengah-tengah masyarakat. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film yakni Digunakannya tanda-tanda ikonis yaitu untuk menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam Penyampaian pesan kepada khalayak. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film Mengisyaratkan pesan kepada penonton dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda namun Apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna dalam ini Makna cerita yang ditampilkan (Sobur, 2003:128).

Teori semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda. Tanda Tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha

mencari jalan di dunia ini, Ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam nama Barthes, Semiologi Pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (Humanity) memaknai Hal-hal (things).

Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan Mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya Membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi tetapi juga Mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2013:15).

Dengan semiotika, kita lantas Berurusan dengan tanda. Semiotika seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2013:16) Adalah teori tentang tanda dan penandaan. Tanda tidak mengandung makna atau konsep Tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan Makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya (*decoded*) menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak Sadar (Sobur, 2003:14) Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980) dalam teorinya tersebut.

Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat Denotasi Dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan Penanda dan Petanda pada realitas, menghasilkan eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah Tingkat Pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya Beroperasi Makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Roland Barthes adalah pemikiran Saussure, Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat Menentukan makna tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja Menyampaikan makna yang berbeda pada orang

yang berbeda situasinya. Roland Barthes Meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman Personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi Yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Roland Barthes ini dikenal dengan *order of signification*.

Mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure, Meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos Menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem Signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki Petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi ketika suatu tanda yang memiliki makna Konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya, pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi Keramat karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus.

Konotasi kalimat ini kemudian Berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin sehingga Pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini pohon beringin yang keramat akhirnya dianggap sebagai sebuah mitos.

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari Bagaimana kemanusiaan memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa Informasi tetapi objek-objek itu hendak berkomunikasi. Menurut

Barthes, semiologi adalah Ilmu tentang bentuk-bentuk karena hal itu mempelajari pertandaan terlepas dari Kandungannya. Iapun menambahkan bahwa gambar tentu lebih bersifat imperative (Menekankan) daripada tulisan. Gambar mampu menerapkan suatu makna sekaligus tanpa Menganalisis atau melemahkan

Makna gambar menjadi semacam tulisan ketika bermakna. sama seperti tulisan, Gambar memerlukan kosakata. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan Pengalaman personal dan kultur penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Denotasi-Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna yang Sesungguhnya bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses Signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi mengacu kepada Penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Tetapi di dalam Semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

A. Konotasi Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai Mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran Bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28)

Tabel II.1. PETA TANDA ROLAND BARTHES

<p>1. Signifier</p> <p>(penanda)</p>	<p>2. Signified</p> <p>(petanda)</p>
<p>3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)</p>	

<p>4. Connotative Signifier</p>	<p>5. Connotative Signified</p>
--	--

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda(1) dan Petanda(2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda Konotatif(4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material hanya jika Anda mengenal tanda signifikansi barulah konotasi seperti harga diri, ketegangan, dan Keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

B. Mitos Kata mitos berasal dari bahasa Yunani (*Mhytos*) yang berarti kata Ujaran, Kisah tentang dewa-dewa. Mitos merupakan suatu sistem pengetahuan Metafisika untuk menjelaskan asal usul tindakan dan karakter manusia selain Fenomena dunia. Sistem ini adalah suatu sistem yang secara instingtif kita ambil Bahkan hingga saat ini untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai dan Moral awal kepada individu. Pada tahap awal kebudayaan manusia, mitos berfungsi Sebagai teori asli mengenal dunia. Seluruh kebudayaan telah menciptakan kisah-kisah Untuk menjelaskan asal usul mereka. Menurut Molinowski (Sobur, 2004:222) mitos Adalah pernyataan

purba tentang realitas yang lebih relevan.

Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan aspek dari Realitas atau alam. Bagi Barthes, mengartikan mitos sebagai cara berpikir Kebudayaan Tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu.

Barthes memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait. Barthes Menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos ini pada akhirnya Berfungsi sebagai penanda sebuah pesan tersendiri. Menurutnya, mitos adalah sebuah cara Pemaknaan dan ia menyatakan mitos secara lebih spesifik sebagai jenis pewacanaan atau tipe Wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui objek pesannya melainkan melalui cara Pesan tersebut disampaikan.

Adapun dapat menjadi mitos tergantung dari caranya ditekstualisasikan. Sering Dikatakan bahwa ideologi bersembunyi di balik mitos. Suatu mitos menyajikan serangkaian Kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran representator. Maka pada Penelitian ini, makna konotatif yang membentuk mitos tersebut dijadikan salah satu objek penelitian

Perjuangan

Perjuangan adalah usaha dan kerja keras dalam meraih sesuatu yang diinginkan Sebagai kunci menuju kesuksesan. Hal ini mencakup segala upaya yang dilakukan untuk Mencapai tujuan tertentu. Dalam sebuah perjuangan, terdapat berbagai hambatan dan Tantangan yang harus dihadapi. Semakin seseorang terbiasa menghadapi berbagai masalah, Semakin kuat pula kemampuan mereka untuk

bertahan dan menemukan solusi. Dalam Kehidupan sehari-hari, istilah perjuangan sering kali terdengar, namun pelaksanaannya tidak Selalu mudah. Pada dasarnya, tidak ada hal yang mustahil jika seseorang memiliki kesadaran Nyata tentang pentingnya perjuangan untuk mencapai keinginan atau cita-cita yang diimpikan.

Ungkapan "*Life is a struggle*" dari bahasa Inggris menggambarkan bahwa hidup Adalah sebuah perjuangan. Artinya dalam kehidupan ini, diperlukan usaha nyata untuk maju Dan meraih impian. Ketika seseorang kehilangan semangat untuk maju, ia berisiko menjadi Individu yang menyerah pada keadaan, menyalahkan diri sendiri, atau bahkan orang lain. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin mencapai kesuksesan harus berjuang dengan penuh Semangat untuk menggapai cita-cita.

Dalam kehidupan, setiap individu pasti memiliki impian atau tujuan tertentu, baik Dalam bentuk kesuksesan materi maupun imateri. Namun, untuk mencapainya diperlukan Kerja keras, ketekunan, dan konsistensi. Contohnya seorang pelajar yang ingin memperoleh Nilai bagus dan menjadi individu berprestasi harus rela berkorban dengan belajar giat, Mengerjakan tugas-tugas, serta mematuhi aturan sekolah. Prinsip seperti ini sering terdengar Dalam ungkapan Lebih baik matamu merah daripada nilaimu merah (Enjuh Juhaedi, Kompasiana, 2017).

Menurut Victor E. Frankl, makna hidup adalah arti yang harus ditemukan oleh Manusia selama eksistensinya. Makna hidup bukan untuk dipertanyakan, melainkan untuk Direspon melalui tindakan nyata. Frankl menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab Terhadap kehidupannya sendiri dan respon yang diberikan harus berupa usaha konkret Untuk mencapai tujuan. Makna hidup menjadi motivasi, tujuan, dan harapan yang mendorong Individu untuk menjalani kehidupan

dengan penuh semangat.

Logo terapi, teori yang dikenalkan oleh Frankl, berorientasi pada upaya menemukan Arti hidup. Teori ini mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk Menemukan nilai-nilai atau makna yang ada di balik kehidupan mereka. Makna hidup Dianggap penting dan berharga bagi individu, sehingga keberhasilan menemukan makna Tersebut menjadikan kehidupan terasa lebih berarti. Menurut Frankl, makna hidup bersifat Pribadi dan dapat berubah seiring waktu serta situasi yang dialami individu.

Dalam medium film, perjuangan sering menjadi tema utama yang dikemas dalam Alur cerita dan karakterisasi tokoh. Film mampu merepresentasikan makna perjuangan Melalui narasi visual, dialog, dan simbolisme yang mendalam. Perjuangan yang digambarkan Dalam film dapat mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi manusia dalam kehidupan Sehari-hari baik dalam aspek personal, keluarga, maupun sosial.

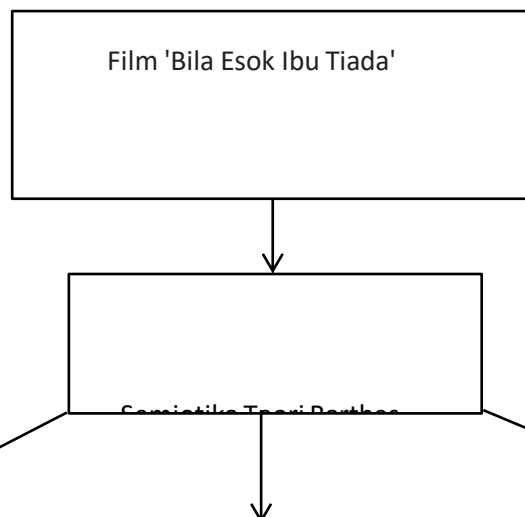
Dalam konteks penelitian ini, yang berjudul "Makna Perjuangan Seorang Ibu dalam Film "Bila Esok Ibu Tiada" perjuangan seorang ibu direpresentasikan melalui berbagai Elemen Naratif dan visual. Penelitian ini menganalisis bagaimana perjuangan ibu dalam Menghadapi Tantangan hidup dipaparkan secara emosional dan simbolis, sehingga Memberikan perfilm Selalu merekam kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial. Agar lebih Mudah di terima Maka realitas tersebut dibungkus dengan gambaran yang menarik dari sebuah film. Layaknya Sebuah media massa, film lebih mudah mempengaruhi masyarakat Lewat jalan cerita yang Diangkat. Film memanfaatkan audio visual serta gerakan dalam Penyampaian pesannya. Alur Cerita yang terkesan menarik menjadikan film lebih mudah

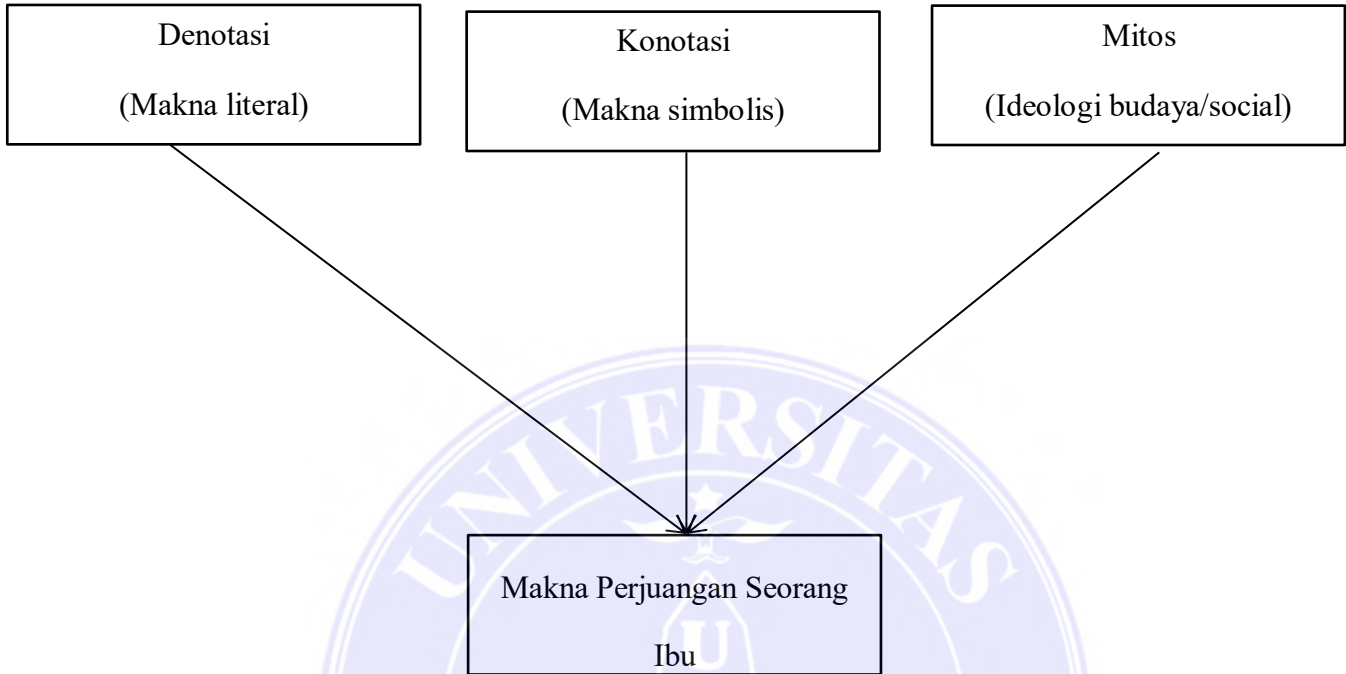
Mempengaruhi minat Penonton. Tanpa disadari, film memberikan akses kepada penonton Untuk menangkap pesan Yang tersirat dalam jalan cerita untuk dikaitkan pada realitas sosial Di lingkungan. Film Meningkatkan daya imajinasi dan emosional penontonnya lebih tinggi. Film juga seringkali Menjadi cerminan suatu bangsa karena mempresentasikan budaya yang ada dan mempengaruhi Kebudayaan negara tersebut (Ulfah, 2018) mahaman mendalam tentang makna perjuangan dalam konteks sosial dan budaya.



Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran menjelaskan alur logika penelitian yang didasarkan pada Teori- Teori utama dan relevansi dengan data yang dikumpulkan.





Gambar II.1.2024
KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian Terdahulu

Tabel ini berisi beberapa penelitian yang relevan, yang mengkaji analisis semiotika dalam film, representasi perjuangan, serta hubungan antara film dan komunikasi visual.

No	Penulis dan Tahun Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode yang Digunakan	Hasil Temuan
1	Analisis Semiotika dalam Representasi Perjuangan dalam Film 'The Pursuit of Happiness' (Abdullah, 2020)	Teori Semiotika Roland Barthes	Analisis semiotik	Simbol visual dan verbal menggambarkan perjuangan individu melawan keterbatasan ekonomi.
2	Representasi Cita-Cita dalam Film 'The Social Network': Perspektif Semiotika (Siti, 2019)	Semiotika (konsep tanda & makna)	Metode kualitatif dengan analisis semiotik	Film menampilkan perjuangan meraih cita-cita dengan keteguhan dan strategi.
3	Perjuangan Keluarga dalam Film Drama: Sebuah Pendekatan Semiotic (Pratama, 2021)	Teori Semiotika dalam konteks social	Studi kasus dan analisis semiotik	Elemen visual seperti pencahayaan dan warna merepresentasikan perjuangan keluarga.

4	Film sebagai Media Komunikasi: Analisis Naratif dalam Menyampaikan Pesan Sosial (<i>Hartono, 2022</i>)	Teori Naratif Bordwell & Thompson	Analisis naratif	Struktur naratif dalam film menyampaikan pesan sosial yang efektif dan membentuk persepsi audiens.
5	Perjuangan dalam Film: Menganalisis Representasi Konflik dan Keluarga dalam Film 'Parasite' (<i>Saraswati, 2018</i>)	Semiotika Roland Barthes	Analisis semiotik	Film 'Parasite' menggambarkan konflik kelas dan dinamika keluarga melalui simbolisasi kuat.
6	Makna Peran Gender dalam Film Animasi: Analisis Semiotika pada 'Frozen' (<i>Rahmadani, 2021</i>)	Semiotika Barthes tentang peran gender	Analisis semiotik Roland Barthes	Perubahan peran gender ditampilkan lewat simbol visual dan narasi dalam film.
7	Penyampaian Pesan Moral dalam Film Anak: Kajian Semiotika pada 'Coco' (<i>Yunita, 2020</i>)	Semiotika dalam komunikasi budaya anak	Kualitatif dengan pendekatan semiotik	Musik dan tradisi digambarkan sebagai simbol nilai keluarga dan perjuangan hidup.

Tabel II.3 Penelitian terdahulu

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang simbol-simbol, tanda, dan makna yang terkandung dalam film "*Bila Esok Ibu Tiada*" terkait perjuangan Seorang ibu. Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif mengedepankan pemahaman yang Lebih holistik dan mendalam tentang fenomena sosial, budaya, atau simbolik yang ada dalam masyarakat.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci elemen-elemen Visual dan naratif dalam film yang mencerminkan perjuangan seorang ibu. Pendekatan ini Memungkinkan peneliti untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai makna Perjuangan yang disampaikan melalui elemen-elemen sinematik dalam film tersebut.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang membagi Makna ke dalam tiga tingkat:

1. **Denotasi:** Makna literal dari tanda yang terlihat dalam elemen-elemen visual dan Verbal pada film, seperti adegan seorang ibu yang merawat anak-anaknya.
2. **Konotasi:** Makna simbolis yang lebih mendalam, seperti pengorbanan ibu yang Melambangkan cinta, kekuatan, dan tanggung jawab.
3. **Mitos:** Ideologi atau nilai-nilai budaya yang tercermin dalam film, misalnya Pandangan masyarakat tentang ibu sebagai figur yang penuh pengorbanan.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna Eksplisit yang terdapat dalam film tetapi juga menggali makna tersembunyi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

3.2 Waktu penelitian

No	Nama Kegiatan	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov
		2024			2025									
1	Pengajuan Judul Skripsi	Senin 07 nov 2024												
2	Bimbingan Proposal Skripsi			13 jan 2025										
3	Seminar Proposal Skripsi				Senin 17 2025									
4	Revisi Proposal													
5	Penelitian							05/08 mei 2025						
6	Penyusunan Skripsi								02 jun 2025					
7	Seminar Hasil									Kam 24 juli 2025				
8	Sidang Skripsi													

Tabel III.1 sumber data 2024

3.3 Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data,yaitu data primer dan data sekunder yang Dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah film "*Bila Esok Ibu Tiada*" itu sendiri.Film ini akan Dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi simbol-simbol,tanda-tanda visual,dan Verbal yang mengandung pesan tentang perjuangan seorang ibu dalam menghadapi berbagai Tantangan hidup demi masa depan keluarganya.

Menurut Sutrisno (2014),dalam penelitian film,data utama yang digunakan adalah

film itu sendiri yang menjadi objek penelitian, baik berupa cuplikan gambar, dialog, maupun seluruh elemen audiovisual lainnya yang membangun cerita dalam film tersebut. Oleh karena itu, film "*Bila Esok Ibu Tiada*" akan dianalisis sebagai teks yang dapat dibaca untuk mengungkapkan berbagai pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan untuk mendukung analisis film. Literatur tersebut mencakup teori semiotika dari Roland Barthes (1977) yang menjadi dasar untuk memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos. Selain itu, buku tentang komunikasi visual dari Arnheim (1974) memberikan wawasan tentang elemen visual dalam film sebagai medium komunikasi.

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall juga digunakan untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan direpresentasikan melalui elemen-elemen visual dan naratif. Pendekatan kualitatif dan deskriptif dari Creswell (2013) memberikan panduan untuk pengumpulan data yang lebih sistematis dan terstruktur, serta analisis yang mengarah pada pemahaman kontekstual mengenai fenomena yang diteliti.

Studi literatur ini membantu peneliti dalam membangun kerangka berpikir yang kuat untuk mendalami makna yang terkandung dalam film "*Bila Esok Ibu Tiada*" dan memahami bagaimana elemen visual serta naratifnya menyampaikan pesan perjuangan seorang ibu kepada audiens.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi visual terhadap film. Peneliti akan melakukan langkah-langkah berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan cuplikan adegan atau potongan gambar

yang menunjukkan simbol-simbol penting yang terkait dengan perjuangan Seorang ibu. Data ini digunakan sebagai bahan analisis untuk mendukung interpretasi Terhadap tanda-tanda yang muncul dalam film.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan referensi yang relevan untuk Mendukung analisis data. Salah satu referensi utama adalah buku Nawiroh Vera "*Semiotika dalam Riset Komunikasi*" yang membahas teori dan metode analisis Semiotika. Selain itu, literatur lain seperti teori semiotika Roland Barthes dan kajian Komunikasi visual juga digunakan untuk memperkaya kerangka teoritis penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dengan Pendekatan Roland Barthes. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Tanda Denotatif

Tahap pertama adalah mengidentifikasi tanda-tanda denotatif, yaitu makna literal atau Eksplisit yang terlihat dalam elemen-elemen visual dan verbal pada film. Misalnya, Adegan seorang ibu yang memasak atau merawat anaknya diidentifikasi sebagai Representasi tindakan sehari-hari seorang ibu.

2. Analisis Konotasi

Tahap kedua adalah menganalisis makna konotatif dari tanda-tanda tersebut, yaitu Makna yang lebih mendalam dan emosional. Analisis ini melibatkan interpretasi Simbolik dari elemen-elemen film, seperti pengorbanan ibu yang melambangkan kasih Sayang, tanggung jawab, dan kekuatan.

3. Interpretasi Mitos

Tahap ketiga adalah menggali makna mitos, yaitu ideologi atau nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam film. Mitos dalam konteks ini mencerminkan pandangan Masyarakat tentang peran seorang ibu sebagai sosok pengorbanan yang tak kenal lelah Demi kebahagiaan keluarga.

4. Kontekstualisasi dengan Teori Semiotika

Pada tahap terakhir, hasil analisis tanda-tanda tersebut dikontekstualisasikan dengan Teori semiotika Roland Barthes. Teori ini memberikan kerangka untuk menjelaskan Hubungan antara tanda-tanda dalam film dengan makna yang dihasilkan, baik pada Level denotasi, konotasi, maupun mitos (Barthes, 1957).

Analisis data ini didukung oleh buku Nawiroh Vera "*Semiotika dalam Riset Komunikasi*" Yang memberikan panduan metodologi semiotika, serta literatur lain yang relevan untuk Memastikan analisis dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan pendekatan semiotika.

3.6 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan validitas Dan reliabilitas data dengan menggabungkan berbagai sumber metode, atau pendekatan Analisis. Creswell (2013) menjelaskan bahwa triangulasi membantu peneliti memperoleh Pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti dengan membandingkan Dan mengonfirmasi data dari berbagai sudut pandang. Hal ini bertujuan untuk mengurangi Bias subjektif dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Denzin (1978) mengidentifikasi empat jenis utama triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Triangulasi Data, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk menguatkan hasil analisis.

2. Triangulasi Peneliti, yang melibatkan lebih dari satu peneliti dalam pengumpulan atau analisis data.
3. Triangulasi Metode, yang menggabungkan berbagai metode penelitian, seperti wawancara dan observasi.
4. Triangulasi Teori, yang menggunakan berbagai teori atau perspektif untuk menganalisis fenomena tertentu.

Dalam penelitian ini, dua jenis triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi Data.

Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan sumber data utama, yaitu film *Bila Esok Ibu Tiada*, dengan data sekunder berupa literatur yang relevan. Data utama diperoleh melalui analisis visual dan naratif film, sementara data sekunder berasal dari teori semiotika Roland

Barthes. buku *Vera: Semiotika sebagai Pendukung*, serta penelitian sebelumnya yang relevan.

Penggunaan berbagai sumber ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis memiliki dasar yang kuat dan mampu memberikan perspektif yang menyeluruh terhadap makna perjuangan yang direpresentasikan dalam film. Analisis ini juga memperhatikan konteks budaya dan sosial yang menjadi latar cerita film, sehingga relevansi antara simbol dalam film dan realitas masyarakat dapat teridentifikasi dengan lebih mendalam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film "Bila Esok Ibu Tiada" merepresentasikan perjuangan seorang ibu melalui berbagai simbol visual, dan narasi yang sarat makna.

Pertama, makna denotasi yang muncul dalam film ini tergambar melalui elemen- elemen visual yang sederhana namun sarat pesan, seperti termos yang dibawa ibu ke pasar, aktivitas memasak di dapur, hingga ibu yang menjalani pemeriksaan kesehatan seorang diri. Semua objek tersebut merepresentasikan aktivitas sehari-hari seorang ibu dalam lingkup keluarga.

Kedua, makna konotasi yang ditampilkan memberikan gambaran lebih dalam tentang emosi dan kondisi psikologis ibu, seperti kelelahan yang tidak terlihat, pengorbanan yang terus menerus, hingga kesepian yang ia rasakan akibat perhatian anak-anak yang mulai berkurang seiring kesibukan mereka masing-masing. Adegan-adegan seperti ibu menangis sendiri, ibu berbagi cerita kepada teman, hingga kepergian ibu ke Pekalongan tanpa sepengetahuan anak-anaknya, menunjukkan dimensi emosional seorang ibu yang sering kali terpendam.

Ketiga, mitos yang dihadirkan dalam film ini berkaitan dengan konstruksi budaya tentang peran ibu dalam keluarga. Film ini mereproduksi mitos bahwa ibu adalah sosok yang kuat, penuh pengorbanan, selalu menjadi penengah konflik, serta figur yang menjadi pusat emosi dan keharmonisan keluarga. Selain itu, mitos tentang anak sulung sebagai pewaris tanggung jawab keluarga juga tampak melalui narasi film, sesuai dengan budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat.

Secara keseluruhan, film ini menggunakan simbol-simbol visual seperti rumah, pantai, makam suami, hingga siaran langsung dari anak, sebagai media untuk merepresentasikan perjuangan ibu yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan batiniah. Dengan pendekatan semiotika Barthes, peneliti menemukan bahwa perjuangan ibu tidak hanya direpresentasikan secara harfiah (denotasi), tetapi juga mengandung makna konotatif dan mitos yang menggambarkan realitas sosial dan budaya tentang peran keibuan di masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian ini juga telah divalidasi oleh ahli dalam bidang film dan semiotika, yaitu Bapak Andi Parulian Hutagalung. Beliau menilai bahwa penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini sudah sesuai, dan hasil interpretasi peneliti terhadap makna denotasi, konotasi, serta mitos dalam film dapat diterima secara akademis, selama tetap berlandaskan pada analisis visual yang konkret dan tidak berlebihan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan masukan dari ahli, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, disarankan untuk memperluas kajian dengan mengombinasikan teori semiotika Barthes dengan teori lain yang relevan, seperti teori representasi Stuart Hall atau teori komunikasi visual, agar analisis menjadi lebih komprehensif dan tidak hanya terfokus pada aspek simbolik semata.

2. **Bagi Pembuat Film**, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi tentang bagaimana penggunaan elemen visual dan naratif dapat merepresentasikan isu-isu sosial, khususnya terkait peran perempuan dan perjuangan seorang ibu dalam keluarga. Simbol-simbol sederhana dalam film memiliki kekuatan besar untuk menyampaikan pesan emosional dan budaya kepada penonton.
3. **Bagi Masyarakat**, khususnya keluarga, diharapkan film ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghargai peran ibu tidak hanya melalui simbolis atau seremonial, tetapi dengan perhatian yang nyata dan keterlibatan emosional yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari.
4. **Bagi Akademisi**, penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi tambahan dalam kajian semiotika film, khususnya yang berkaitan dengan representasi perjuangan, peran gender, dan konstruksi budaya dalam media audio-visual.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi visual, khususnya analisis semiotika dalam media film, serta membuka ruang diskusi lebih luas tentang peran ibu dalam budaya masyarakat Indonesia yang kerap kali direpresentasikan melalui media populer.

DAFTAR PUSTAKA

Arnheim, R. (1974). *Art and Visual Perception: A Psychology of the Creative Eye*. University of California Press.

Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.

Budiman, K. (2001). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Aplikasi Praktis*. Penerbit

Kanisius.

Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Lester, P. M. (2006). *Visual Communication: Images with Messages*. Thomson Wadsworth.

McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory*. Sage Publications.

Nawiroh, V. (2012). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Sobur, A. (2013). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotika, dan Framing*. PT Remaja Rosdakarya.

Sutrisno, E. (2014). *Film dan Pesan Visual: Panduan Analisis Film sebagai Media Komunikasi*. Graha Ilmu.

Yusuf, S. (2018). *Representasi Gender dalam Film Indonesia: Kajian Semiotika*. Jakarta: Penerbit Gema Media.: Penerbit Gema Media.

Sumber Lain

Arnheim, Rudolf. (1974). *Art and Visual Perception: A Psychology of the Creative Eye*. University of California Press.

Barthes, Roland. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.

Budiman, Kris. (2001). *Semiosis dan Interpretasi: Wacana Semiotika Roland Barthes*. Yogyakarta: Jalasutra.

Cobley, Paul & Jansz, Litza. (1999). *Introducing Semiotics*. UK: Icon Books.

Creswell, John W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DeVito, Joseph A. (2013). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.

Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

Lester, Paul Martin. (2006). *Visual Communication: Images with Messages*. Belmont: Thomson Wadsworth.

Lechte, John. (2001). *Key Contemporary Thinkers: Fifty Key Contemporary Thinkers*. Routledge.

McQuail, Denis. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications.

Mehrabian, Albert. (1972). *Nonverbal Communication*. Chicago: Aldine-Atherton.

- Miller-Day, Michelle. (2011). *Family Communication, Connections, Culture, and Consciousness*. New York: SAGE.
- Nawiroh, Vera. (2014). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Satir, Virginia. (1983). *The New Peoplemaking*. Palo Alto, CA: Science and Behavior Books.
- Sobur, Alex. (2003). *Semotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2013). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sri Wahyuningsih. (2009). *Media dan Perfilman dalam Perspektif Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tambuaraka, Simon. (2003). *Film dan Realitas Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulfah, Siti Nur. (2018). *Komunikasi Visual dalam Film Indonesia Modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Victor Frankl, E. (2010). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Vera, Nawiroh. (2020). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

DAFTAR PERTANYAAN

A. Pertanyaan Umum Terkait Teori

BIODATA TRINGULATOR:

NAMA : Andi Parulian Hutagalung,

KARYA : merupakan filmmaker dokumenter berbakat asal Medan, Sumatera Utara, yang dikenal atas karyanya di bidang penyutradaraan dan sinematografi. Beberapa karya dokumenter Beliau Bapak Andi Parulina Hutagalung seperti Permata di Tengah Danau (2012), Memutar Limbah Peradaban (2021) dan Rakut Sitelu telah mendapatkan penghargaan

di tingkat nasional, termasuk Piala Maya dan Best Cinematography di Denpasar Film Festival. Selain itu beliau aktif menjadi pembicara dalam forum-forum perfilman nasional dan internasional, sehingga memiliki kompetensi dalam memahami aspek visual dan narasi dalam film, termasuk kajian tanda-tanda visual secara semiotik.

1. Apakah teori semiotika Roland Barthes yang saya gunakan dalam penelitian ini sudah sesuai untuk menganalisis representasi perjuangan ibu dalam film?

Teori semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini dinilai sudah sesuai untuk menganalisis representasi perjuangan ibu dalam film. Teori ini menekankan pada pembacaan tanda, baik secara denotatif, konotatif, hingga mitos, yang memang relevan dalam mengkaji makna tersembunyi di balik representasi visual dalam film.

2. Apakah pendekatan denotasi, konotasi, dan mitos dalam penelitian ini sudah menggambarkan tahapan pertandaan sesuai konsep —order of signification yang dikembangkan Barthes?

Pendekatan denotasi, konotasi, dan mitos yang diterapkan dalam penelitian ini telah menggambarkan tahapan pertandaan sesuai konsep *order of signification* yang dikembangkan Barthes. Tahapan pertama (denotasi) sebagai makna literal, kemudian diikuti oleh makna konotatif, dan puncaknya adalah mitos yang merupakan konstruksi sosial atau budaya yang melekat pada tanda-tanda tersebut. Oleh karena itu, tahapan yang digunakan sudah tepat.

B. Pertanyaan Terkait Hasil Analisis Film

1. Dalam adegan ibu memegang termos dan bersiap ke pasar di hari ulang tahunnya sendiri, saya menafsirkan makna konotatif sebagai bentuk pengorbanan ibu, dan mitosnya sebagai konstruksi budaya ibu yang selalu melayani. Apakah interpretasi ini dapat diterima secara semiotik?

Tafsiran terhadap adegan ibu memegang termos dan bersiap ke pasar di hari ulang

tahunnya sendiri, yang dimaknai sebagai pengorbanan ibu (makna konotatif) dan mitos budaya tentang peran ibu yang selalu melayani, adalah interpretasi yang sah secara semiotik. Tafsir ini sesuai dengan prinsip Barthes, di mana mitos seringkali membungkus realitas sosial menjadi sesuatu yang tampak alami.

2. Dalam adegan ibu duduk memegang leher yang pegal dengan latar foto keluarga, saya mengaitkan ini sebagai tanda kelelahan emosional dan fisik ibu yang menyimpan semuanya sendiri. Apakah ini sah menurut pembacaan tanda secara semiotik?

Penafsiran terhadap adegan ibu memegang leher yang pegal di depan foto keluarga sebagai tanda kelelahan emosional dan fisik ibu yang dipendam sendiri dapat diterima secara semiotik. Analisis ini memanfaatkan relasi tanda (iconic sign) dan konteks visual, yang sesuai dengan prinsip dasar pembacaan tanda menurut Barthes.

3. Adegan ibu menjalani pemeriksaan kesehatan sendiri saya tafsirkan sebagai mitos bahwa ibu adalah sosok yang tidak boleh lemah dan harus kuat sendirian. Apakah ini sesuai dengan konsep mitos menurut Barthes?

Interpretasi bahwa adegan ibu menjalani pemeriksaan kesehatan sendiri melambangkan mitos bahwa ibu adalah sosok yang tidak boleh lemah dan harus kuat sendirian, adalah valid dalam kerangka Barthesian. Barthes menekankan bahwa mitos kerap berfungsi melanggengkan konstruksi sosial tertentu, termasuk mitos ketangguhan perempuan dalam peran keibuan.

4. Dalam adegan ibu menonton siaran anaknya melalui ponsel dan menangis, saya menafsirkan ini sebagai bentuk keterhubungan emosional tidak langsung. Apakah makna ini terlalu subjektif atau dapat diterima dalam kajian semiotika?

Tafsiran terhadap adegan ibu menonton siaran anaknya melalui ponsel dan menangis sebagai bentuk keterhubungan emosional tidak langsung masih dalam koridor interpretasi semiotik. Emosi yang divisualisasikan dapat menjadi bagian dari makna

konotatif, selama tetap berlandaskan pada pembacaan visual yang dapat dipertanggungjawabkan. Tafsiran ini tidak tergolong terlalu subjektif, namun harus dilandasi bukti visual yang kuat.

C. Pertanyaan Terkait Konteks Budaya dan Validitas Makna

1. Apakah mitos tentang —ibu kuat dan tidak mengeluh dapat dikategorikan sebagai konstruksi budaya yang sah dalam semiotika?
Mitos tentang "ibu kuat dan tidak mengeluh" dapat dikategorikan sebagai konstruksi budaya yang sah dalam kajian semiotika Barthes. Mitos tersebut merupakan representasi sosial yang telah ditanamkan melalui berbagai media, termasuk film, dan berperan dalam melanggengkan citra ideal keibuan.
2. Saya mengaitkan simbol pantai dan pasir sebagai ruang kontemplatif dan emosi ibu yang terpendam. Apakah ini dapat dibenarkan dalam pembacaan simbol secara semiotik?
Penafsiran simbol pantai dan pasir sebagai ruang kontemplatif dan representasi emosi ibu yang terpendam, dapat diterima dalam pembacaan simbol secara semiotik, selama peneliti mampu mengaitkannya dengan konteks visual dan naratif yang mendukung.
3. Apakah penyimpulan terhadap peran anak sulung sebagai pewaris tanggung jawab keluarga (yang saya tafsir sebagai mitos budaya patriarki) layak dimasukkan dalam pembacaan mitos secara Barthesian?
Penyimpulan terhadap peran anak sulung sebagai pewaris tanggung jawab keluarga, yang ditafsir sebagai bagian dari mitos budaya patriarki, layak dimasukkan dalam pembacaan mitos menurut Barthes. Budaya patriarki merupakan salah satu konstruksi sosial yang kerap dipertahankan melalui narasi simbolik di media, termasuk film.

D. Evaluasi Keseluruhan

1. Apakah Anda melihat ada bagian dari analisis saya yang perlu dikaji ulang atau terlalu dilebih-lebihkan (*overinterpretation*)?

Secara umum, analisis yang dilakukan peneliti terhadap tanda-tanda visual dalam film telah sesuai dengan prinsip semiotika Barthes. Namun, peneliti tetap perlu mewaspadai kemungkinan *overinterpretation* atau penafsiran berlebihan, terutama dalam membaca makna konotatif dan mitos yang terlalu jauh dari bukti visual konkret.

2. Apakah Anda memiliki saran agar penggunaan pendekatan semiotika dalam penelitian ini lebih akurat dan kuat secara akademik?

Agar penggunaan pendekatan semiotika dalam penelitian ini lebih akurat dan kuat secara akademik, disarankan peneliti memperkuat analisis dengan teori pendukung, seperti kajian representasi budaya atau gender, agar penafsiran tidak hanya bersifat subjektif melainkan berbasis kerangka teoritis yang komprehensif.

3. Apakah analisis saya terhadap tanda-tanda visual dalam film sudah sesuai dengan prinsip dasar semiotika?

Analisis terhadap tanda-tanda visual dalam film telah mengikuti prinsip dasar semiotika, yaitu melalui tahapan pembacaan denotatif, konotatif, hingga mitos, sebagaimana yang dijelaskan oleh Barthes. Oleh karena itu, metode yang digunakan sudah tepat dalam menggali makna tersembunyi di balik representasi perjuangan ibu dalam film tersebut.



Film Bila Esok Ibu Tiada bisa menjadi salah satu pilihan tontonan untuk menikmati libur akhir pekan detikers. Film bergenre drama keluarga ini mulai tayang di bioskop Tanah Air pada 14 November 2024. Bila Esok Ibu Tiada merupakan film garapan Leo

Pictures yang diadaptasi dari novel best seller berjudul sama karya Nagiga Nur Ayati. Film ini akan menghadirkan sejumlah actor ternama sebagai pemerannya, mulai dari Amanda Manopo hingga Fedi Nuril. Film ini menggambarkan hubungan seorang ibu dengan empat anaknya dalam sebuah keluarga yang sederhana. Alur dalam film ini menyajikan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, menghadirkan konflik dan kisah yang menguras air mata.

Alur cerita film Bila Esok Ibu Tiada berfokus pada kehidupan seorang ibu bernama Rahmi (Christine Hakim) dan keempat orang anaknya, yaitu Ranika (Adinia Wirasti), Rangga (Fedi Nuril), Rania (Amanda Manopo), serta Hening (Yasmin Napper). Setelah sang suami Haryo, meninggal dunia, ia harus berjuang sendirian membesarkan anak-anaknya.

Kehidupan yang dijalani Rahmi tentunya tak mudah, dengan penuh pengorbanan, Rahmi berjuang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Sepeninggal suaminya, Rahmi juga berjuang keras menjaga keharmonisan keluarga. Rahmi digambarkan sebagai sosok ibu yang selalu memprioritaskan kehidupan anak-anaknya. Kecintaan Rahmi sebagai seorang ibu bahkan membuatnya kerap mengabaikan kesejahteraan pribadinya.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, Rahmi merasa anak-anaknya semakin sibuk dengan urusan masing-masing. Sikap anak-anaknya seolah menunjukkan mereka tak

lagi membutuhkan kehadiran dan kasih sayangnya.

Berbagai konflik di tengah empat bersaudara tersebut juga perlahan bermunculan. Si sulung yang kini menjadi tulang punggung keluarga perlahan menunjukkan sikap otoriter terhadap adik-adiknya yang membuat perpecahan di antara mereka. Di tengah kekacauan itu, Rahmi tetap setia menjalani peran ibu dan mencintai mereka sepenuh hati. Rahmi terus berupaya agar keempat anaknya bisa hidup berdampingan dengan damai dan saling mendukung.

Hingga suatu ketika, empat bersaudara tersebut harus menghadapi takdir kehilangan ibu untuk selama-lamanya. Keadaan tersebut membuat mereka harus merenung dan beradaptasi dengan keadaan.

